Pemberontakan Terus Berlanjut Hingga Pembebasan Total!

penulis : anonim

"Kita berjuang untuk pembebasan individu. Untuk penaklukan hidup. Untuk kemenangan ide-ide kita. Untuk mewujudkan impian-impian kita. Dan jika ide-ide kita berbahaya, itu karena kita suka hidup dalam bahaya. Dan jika impian-impian kita gila, itu karena kita memang gila. Namun, kegilaan kita adalah kebijaksanaan agung kita..." [1]

Di sanalah mereka, pemuda rakus itu kembali, menghancurkan segalanya, mendirikan barikade, bentrok dengan polisi, tak ada yang bisa menghentikan mereka... Ada api dan gairah di hati mereka, cinta dan kebencian di dalam diri mereka, keberanian dan tekad. Keindahan kekacauan telah kembali menghiasi jalanan, bukan hanya api yang menghiasi aspal, tetapi juga energi kaum muda, penghapusan gender dan semua orang dalam perjuangan.

Akankah perjuangan ini membuahkan hasil? Ingin belajar hanya untuk menjadi seseorang dalam hidup? Individu yang mencari kebahagiaan sejati tidak berhenti pada hal kecil, ia tahu bahwa ia dapat mendidik dirinya sendiri, dan meskipun jalannya lebih panjang, itu tidak membuatnya kurang menarik, karena segala sesuatu yang lain tak ada habisnya

Menghancurkan sekolah masih mungkin dilakukan saat ini, seperti yang terjadi di Colegio Guillermo Cruz de Estaciòn Central, di Colegio Gabriel Gonzales Videla, yang melindungi para siswa liceo Insuco 2 dari gempa bumi, dan juga di Politeknik Arica; tempat-tempat itu sengaja dibakar oleh para pajarilla cantik yang memahami bahwa penghancuran ini merupakan langkah besar menuju penaklukan kehidupan…

Perjalanan itu intens dan sulit, selalu begitu, ketika individu-individu yang muak dengan kondisi menyedihkan mereka berorganisasi dan menyerang. Kita tidak boleh takut pada mereka yang berorganisasi hanya untuk satu tujuan tertentu meskipun tujuannya hanyalah untuk menghancurkan, karena pada titik ini kita tahu bahwa untuk membangun, kita harus menghancurkan.

Dan semua alasan yang konon dimiliki para politisi kecil ini ketika mereka berbicara tentang masalah pendidikan, tidak bermanfaat bagi siapa pun, karena ketidakpuasan tumbuh dan berkembang, meskipun para birokrat dan pengusaha hampir selalu berakhir sebagai pemenang. Dan mereka percaya bahwa menekan nafsu adalah hal yang sederhana, bahwa dengan sedikit gas air mata dan sedikit air mereka akan memadamkannya, seperti api pada umumnya, jadi mereka harus diingatkan bahwa mereka salah, lagi dan lagi, dasar orang-orang bodoh.

Malam senantiasa menerangi langkah kita, layaknya cinta bebas yang memberi kita kebahagiaan tak terbatas, untuk menemukan kita dalam keheningan indah dalam

kegelapan, atau di kaki sinar segar matahari terbit; (sinar yang tak membelai para pekerja canggung yang meneteskan air liur di jendela bus dan kaca kereta bawah tanah), berlari menembus panasnya barikade, itu ajaib, seperti sesuatu yang maha kuasa, atau mungkinkah hanya Tuhan yang maha kuasa? Kita bakar gereja-gereja dengan pendeta pedofil di dalamnya, kita saksikan para penyiksa pengecut dari garis depan untuk meludahi wajah mereka... hari lain datang, tetapi ini salah satu hari yang indah, karena kita akan memadukan matahari yang membelai kita dengan panasnya dengan api pembebasan yang penuh sukacita dan harapan.

Barikade-barikade itu kembali hadir, dengan bentuk-bentuk sensual yang menarik kita oleh api, yang suatu hari tiba di gudang La Polar yang penuh dengan barang dagangan kotor. Namun, orang-orang baik datang, para pemadam kebakaran, makhluk-makhluk hina itu, para voyeur yang terkenal kejam, yang mengeluh dilempari batu ketika hendak memadamkan api, tetapi kita masih ingat ketika mereka memberikan tangga-tangga mereka kepada polisi untuk mengusir penduduk Andha Chile yang menempati Mapocho demi penghidupan yang layak; pengecut yang selalu mengabdi pada penguasa.

Individu yang bergerak menuju kebahagiaan terbesar yang mungkin, tidak akan pernah tersandung, perjalanannya unik dan tak tertandingi, tidak ada yang dapat menghentikannya, bukan polisi berbaju merah yang memukulinya dengan tongkat, bukan moralitas yang memaksakan batas-batasnya, bukan polisi penyusup yang mengotori jalannya, bukan pula suara sirene mereka yang membungkamnya.

“Kita membuang sepenuhnya adat istiadat buruk tersebut dari diri kita, seperti orang jahat yang telah lama menyakiti kita” [2] , dengan memaksakan norma, moral, disiplin, dewa dan doktrin-doktrin bodoh mereka, kita selalu melupakan masyarakat dan kekuasaannya, dan melemparkan diri kita telanjang ke dalam perjumpaan dengan diri kita yang terdalam.

Hari ini saatnya untuk membunuh polisi di kepala kita, dan ini, tentu saja, adalah pertempuran yang hebat. Jauh lebih mudah untuk melempar batu ke truk lapis baja dan percaya bahwa, dari tindakan ini, kebebasan mengikutinya. Jauh lebih mudah untuk menghabiskan berjam-jam berbicara tentang revolusi dan organisasi. Jauh lebih mudah untuk percaya bahwa kuliah di universitas gratis akan mengubah dunia. Para mahasiswa, jangan tertipu, ingatlah bahwa mereka yang menguasai dunia juga kuliah di universitas, dan yang memalukan, beberapa di antaranya kuliah gratis. Lalu, mereka jadi apa? Makhluk tak berperasaan yang mampu menyiksa di penjara dan membunuh demi beberapa sen, dan apa yang akan kalian katakan sekarang? Bahwa kalian akan menjadi seperti itu? Ini masih harus dilihat.

Kebebasan merupakan kekuatan yang vital dan mutlak, inilah yang harus mempersatukan kita, tuntutan lainnya akan memudar seiring berjalannya waktu, tetapi jika kita mencapai pemahaman apa pun mengenai vitalitas penaklukan kehidupan individu itu sendiri, tidak akan ada hukum yang dapat menghentikannya, tidak ada rasa takut yang melumpuhkannya, tidak ada rantai yang mengikatnya,

tidak ada tuhan yang menghukumnya saat ia maju dengan mantap menuju emansipasi total!

Ada orang-orang yang masih percaya pada revolusi, dan kepada mereka kami katakan bahwa revolusi kami sudah dimulai sejak lama, saat kami memutuskan untuk berhenti menjadi domba dan menjadi kaum anarkis individualis dan nihilis. Jadi, kita tidak takut memberi tahu mereka bahwa revolusi sosial saat ini mustahil, karena masyarakat ini sudah busuk sejak awal, sebagai produk yang perlahan-lahan ditanamkan nilai-nilai dan moralisme pada individu yang menghancurkannya sepenuhnya, dan bagaimana caranya? Rasakan cambuk dan hukumannya, pendidikan militer, opus dei katolikisme supernumerary, dan tradisi demokrasi Kristen borjuis; dst... pada dasarnya, sistemnya. Dan yang lebih buruk lagi, orang-orang itu merasa bangga menjadi manusia, bukan hewan, dan seolah itu belum cukup, mereka memperbudak dan tanpa pandang bulu memanfaatkan hewan untuk memperpanjang hidup mereka yang menyedihkan. Oleh karena itu, kita membenci manusia, semata-mata karena perilaku mereka yang tunduk dan terasing, yang menjadikan mereka budak modern, tidak ada dalam diri kita.

Di dunia yang penuh penyakit ini, “kita merasa hidup ketika kita menggigil karena harumnya bunga-bunga, karena kicauan burung, karena debur ombak, karena suara angin, karena kesunyian” [3] , kita merasa hidup ketika kita gemetar karena panasnya api, karena belaian kekacauan, karena malam-malam pemberontakan. Kami bergegas ke jurang, untuk menanggapi suara-suara orang mati kami [4] , mereka yang gugur dalam pertempuran dengan senjata di tangan dan bintang-bintang emas raksasa di mata mereka, mereka yang abadi seperti Mauri yang punk, seperti Claudia Lopez, yang pada setiap malam mendapati diri mereka menghadapi kematian dengan begitu anggun. Ya, karena bagi kami yang memilih untuk menjalani kehidupan yang intens dan berbahaya, kematian menyambut kami dengan tangan terbuka, membelai, dan mencium kami. Mengapa kita tidak takut mati? Karena “kita terbiasa berpikir bahwa kematian tidak berarti apa-apa bagi kita, karena segala sesuatu, baik dan buruk, berada dalam sensasi dan kematian adalah hilangnya indra. Kematian tidak berarti apa-apa bagi kita karena ketika kita ada, kematian tidak ada dan, ketika kematian hadir, maka kita tidak ada lagi.” [5]

“Orang bijak (individu yang garang) tidak menolak kehidupan dan tidak takut mati, karena baginya, hidup bukanlah suatu beban, dan tidak hidup bukanlah suatu kejahatan.” [6]

Memang benar, kita menginginkan segalanya, kita memimpikan pesta besar dan menghindari roti dan teh, kita menginginkan pesta pora yang megah dan menolak monogami. Kita percaya pada cinta bebas karena kita tahu “bahwa kecemburuan, dan romansa eksklusif, kesetiaan suami istri, membunuh sebagian diri, memiskinkan kepribadian sentimental, mempersempit cakrawala analitis, di antara hal-hal lainnya. Dan lebih jauh lagi, dalam cinta seperti dalam hampir semua hal lainnya, hanya kelimpahan yang memusnahkan kecemburuan dan iri hati…” [7] kita ingin berlari

bersama binatang-binatang di ladang dan hutan, kita ingin mandi telanjang di pantai, sungai, dan danau dan tidak berakhir di kantor polisi karena kecabulan.

“Kami menegaskan kembali hak untuk hidup telanjang, untuk menanggalkan pakaian, untuk berjalan-jalan telanjang, untuk bergabung bersama kaum nudis tanpa perlu khawatir akan ketahanan tubuh terhadap suhu, ini untuk menegaskan hak atas pengaturan tubuh individu…” [8]

Jika ada yang meremehkan kesendirian kita yang indah, maka kita menawarkan kepada mereka pergaulan bebas, alih-alih sebuah perkumpulan (perkumpulan = keanggotaan karena paksaan). Kita memang egois, tetapi egoisme kita murah hati. Apa artinya ini? Bahwa kita dapat memberi dan memperhatikan seseorang yang kita anggap teman, semata-mata karena itu adalah emosi yang dipilih, tidak seperti kawan, karena dalam kebanyakan situasi kita tidak memilih mereka, kita hanya bertemu mereka dalam suatu konflik global atau khusus dan karena itu kita tidak dapat mengharapkan apa pun dari mereka.

Masyarakat Chili sedang bergejolak. Mereka tahu ada konflik dan tidak tahu bagaimana akhirnya. Ada mahasiswa yang terluka, dua tewas, dan beberapa dipenjara. Ada yang mogok makan. Ketegangan meningkat. Ketegangan terlihat jelas di jalanan setiap kali ada hari aksi dan protes. Konfrontasi antara demonstran pasifis dan yang melakukan kekerasan terus meningkat, begitu banyak hingga mereka memukul dan merenggut topeng beberapa orang yang mengenakan *encapuchadx* . Hati-hati, warga, perang saudara tidak membuat kita takut.

Kekerasan yang membebaskan adalah satu-satunya cara untuk mengakhiri penderitaan individu sehari-hari dan tragedi kejam yang menimpa manusia dan hewan di bumi ini. Kekerasan hanya dapat dibenarkan jika diperlukan untuk membela diri sendiri, atau jika diinginkan, orang lain dari kekerasan. Kaum tertindas dan miskin senantiasa berada dalam kondisi pembelaan yang sah, sehingga kekerasan mereka terhadap para penindas dan pengeksploitasi mereka selalu dibenarkan. Lagipula, agar dua orang dapat hidup damai, mereka harus sama-sama menginginkan kedamaian; jika salah satu dari keduanya bersikeras ingin memaksa yang lain (dengan kelaparan) untuk bekerja, belajar, atau menaati hukum mereka, kaum tertindas, jika mereka ingin mempertahankan martabat mereka sebagai individu dan tidak terjerumus ke dalam perbudakan yang paling hina, terlepas dari segala kecintaan mereka akan perdamaian dan harmoni, mereka tidak punya pilihan selain melawan dengan kekerasan dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan.

Perubahan nyata apa pun pasti akan berujung pada kekerasan, meskipun kekerasan itu sendiri mungkin berbahaya. Kekerasan harus terjadi karena sungguh gila berharap kaum privilese akan menyadari penderitaan dan ketidakadilan yang ditimbulkan oleh hak istimewa mereka dan memutuskan untuk meninggalkannya secara sukarela. Kekerasan harus terjadi karena kekerasan revolusioner sementara adalah satu-satunya cara untuk mengakhiri kekerasan yang jauh lebih besar dan abadi yang telah memperbudak sebagian besar manusia dan hewan-hewan.

Hari ini kami ingin menyajikan sudut pandang anarkis individualis-nihilis tentang konflik ini, sekaligus menghidupkan kembali gagasan-gagasan yang tertuang di atas kertas yang telah disinggung oleh beberapa orang. Tujuan kami bukanlah untuk berbicara sebagai otoritas atau memimpin sekelompok orang. Kami adalah negasi dari negasi, kami adalah mimpi buruk bagi mereka yang mencari hegemoni atas anarkisme atau melanjutkan konsep perang kelas yang lama dan busuk, kami jelas tentang apa yang kami inginkan dan yakini, kami tidak tertarik untuk membuat kesan yang baik pada orang lain, bagi kami perang kelas sudah mati, kaum miskin mencuri dari kaum miskin, di jalan kaum proletarlah yang menindas kaum proletar yang memberontak, para budak modern yang menambahkan tautan ke rantai mereka setiap hari, yang tunduk pada konsumerisme.

Apa yang akan dilakukan masyarakat jika kita menutup semua restoran cepat saji mereka?

Apa yang akan dilakukan masyarakat jika kita membakar semua toko mereka?

Apa yang akan dilakukan para pelajar jika kita merobohkan sekolah dan universitas mereka?

Apa yang akan dilakukan masyarakat jika mereka menghancurkan menara telepon dan internet kesayangan mereka?

Singkatnya, apa yang akan dilakukan kaum proletar jika kita mengembalikan hidup mereka? Kita yakin mereka akan mencari kita sampai mereka menemukan dan membunuh kita, tetapi yang tidak mereka ketahui adalah bahwa kita sudah mati, dan sayangnya, orang mati tidak bisa dibunuh.

Pemberontakan telah tiba, kita harus meningkatkan partisipasi kita, egoisme kita yang murah hati perlu berkontribusi, untuk saat ini, pada perjuangan, untuk berkumpul dan mengorganisir diri kita demi tujuan-tujuan tertentu seperti penghancuran, kenikmatan, persahabatan yang penuh kasih, perjumpaan dengan kekacauan, maju menuju fajar [atau kebangkitan] ketiadaan yang kreatif, lalu kembali ke tempat persembunyian kita, untuk bersukacita dan menari bersama burung-burung, untuk memelihara diri kita dengan energi pepohonan, untuk merasakan angin laut, untuk mendengar melodi angin yang merdu. Kami telah mengatakannya dan akan mengatakannya lagi: revolusi kami telah dimulai, kami melakukannya dari hari ke hari, bercinta dengan bebas, menyatakan diri menentang setiap tuhan dan agama, mendekonstruksi bahasa dominasi yang mereka paksakan pada kami, secara terbuka menentang masyarakat mana pun, kami melakukannya saat kami berhenti menjadi pria dan wanita dan menjadi manusia yang unik.

Mereka mengeluh, tentu saja, bahwa kaum anarkis individualis dan nihilis tidak memiliki program atau menawarkan proyek pseudo-revolusioner, dan kami juga tidak tertarik untuk masuk ke dalam masyarakat mana pun. Singkatnya: di antara kesibukan yang tak terbatas, kesibukan kami adalah mencari kepuasan total, kegembiraan tanpa akhir, kesenangan, kebahagiaan abadi, revolusi individu di sini

dan saat ini. Lagipula, kami akan memberi tahu mereka: hanya waktu yang akan menjawab siapa yang mencapai tujuan mereka... Inilah saatnya tragedi sosial!

Kita akan menghancurkan, sambil tertawa.

Kita akan membakar, sambil tertawa.

Kita akan membunuh, sambil tertawa.

Kita akan merampas, sambil tertawa.

Dan masyarakat akan runtuh. Tanah air akan runtuh. Keluarga akan runtuh.

Semuanya akan runtuh, karena manusia merdeka telah lahir.

Waktunya untuk menenggelamkan musuh dalam darah telah tiba… [9]

Untuk Persatuan Egois Internasional. Saat fajar menyingsing, malam akan tiba!

Pelukan hangat untuk Konspirasi Sel Api, terutama para tahanan mereka, atas kontribusi besar mereka terhadap perjuangan individualis-nihilis. Salam untuk semua anggota FAI/Federación Anarquista Informal. Salam sayang untuk semua tahanan. Kepada saudara kami tercinta, Luciano: hanya dengan aksi langsung yang keras kami akan memberikan penghormatan kepadamu, tangan kami kini juga milikmu, dan sangat kuat.

[1] Renzo Novatore, Menuju Ketiadaan Kreatif

[2] Epicuro, Berbagai teks

[3] Emile Armand, Untuk Merasa Hidup

[4] Renzo Novatore, Menuju Ketiadaan Kreatif

[5] Epicuro, Berbagai teks

[6] Eicuro, Berbagai teks

[7] Emile Armand , Cinta Antar Anarko-Individualis

[8] Emile Armand, Nudisme

[9] Renzo Novatore , Menuju Ketiadaan Kreatif